

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK : TINJAUAN ATAS NILAI DAN METODE PERSPEKTIF ISLAM DI ERA DISRUPSI

Amiruddin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Jl. DR. SH. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Manado
email : amir.amiruddin@iain-manado.ac.id

Abstrak : Urgensi Pendidikan Akhlak Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya pendidikan akhlak di era disrupsi saat ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), sumber utama berupa buku dan laporan hasil penelitian, yang dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) diproses dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak pada era disrupsi begitu penting guna mencegah masifnya sisi negatif perkembangan teknologi informasi yang mengarah pada terjadinya penyebaran berita hoax, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain. Sehingga bentuk penerapan Nilai dan Metode Pendidikan Akhlak di era disrupsi dalam perspektif Islam antara lain; pertama, generasi muda perlu dikenalkan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep akhlak. Kedua adalah keteladanan, generasi muda mengalami krisis keteladanan, yaitu bisa dari orang tua atau guru tempat seseorang menimba ilmu, Ketiga, menghindari diri dalam kesenangan dan kemewahan (*hedonisme dan konsumerisme*). Keempat, memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Kelima, menerapkan beragam metode dalam mempelajari Pendidikan akhlak. Keenam, mampu mengontrol lingkungan, bukan hanya lingkungan nyata, namun juga lingkungan maya.

Abstract: This study aims to analyze the importance of moral education in the current era of disruption. The method used is the qualitative method with library research approach, the primary source in the form of books and reports of research results analyzed with content analysis processed in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Moral Education in the era of disruption is so essential to prevent the massive negative side of the development of information technology that leads to the spread of hoax news, cyberbullying, fraud, hate speech, online prostitution, sexual exploitation, pornography, child trafficking, and others. So that the form of application of Values and Methods of Moral Education in the era of disruption in the Islamic perspective, among others; first, the younger generation needs to be introduced to a thorough understanding of the concept of morality. The second is conscientiousness; the younger generation is experiencing a crisis of civility, which can be from parents or teachers where one learns, Third, avoiding pleasure and luxury (hedonism and consumerism). Fourth, strengthen the relationship between educators and students. Fifth, apply various methods in learning moral education. Sixth, it can control the environment, not only the natural environment but also the virtual environment.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Era Disrupsi

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlak. Manusia yang dikehendaki islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan diakhirat.¹ Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa akhlak kepada umat manusia, akhlak yang dikehendaki oleh islam adalah akhlak Nabi Muhammad, akhlak Nabi Muhammad sama dengan al-Qur'an, begitu tegasnya Islam dalam membina akhlak manusia yang membawa kepada jalan yang lurus.

Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.² Implementasi Pembinaan akhlak dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Pembinaan akhlak dalam pendidikan tertuang dalam pendidikan karakter. Dewasa ini akhlak sering dikaitkan dengan pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Pendidikan karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat. Karakter juga bisa diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.

Nilai-nilai perilaku manusia yang di maksud dalam pendidikan akhlak diatas pada dasarnya dipahami sebagai sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya mempersoalkan benar dan salah yang menuntut pembuktian, empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai merupakan sesuatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu, bentuk material dan abstrak dialam ini tidak lepas dari nilai memberikan defenisi, identitas, dari setiap hal kongkrit ataupun abstrak.

Nilai dimaknai, dipercayai yang ada ada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifatnya menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Nilai berperan sebagai pedoman menentukan kehidupan setiap manusia, nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai

¹ Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Venus coomperatioan, 2006.) h.54

² Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*, h.55

³ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), h.18

⁴ Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 61

sistem nilai. Nilai sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standar tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi kepatutan untuk dijalankan dan dipertahankan. Untuk itu, nilai sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Saat ini, Generasi Muda memiliki realita yang berbeda, dikarenakan serbuan hegemoni teknologi sehingga cepat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya memberikan kemudahan akses informasi cepat, akurat dan tak terbatas, namun terjadi perubahan terhadap tatanan hidup masyarakat. Jika ditinjau pada historis, maka kita akan mendapati bahwa adanya era disrupsi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan masyarakat, sebagaimana penulis sampaikan diatas, seakan-akan dunia bergerak sejalan dengan perubahan akan kemajuan teknologi. Namun hal ini seperti Dua Sisi berlawanan, satu sebagai sahabat, namun disisi lain dapat mengikis rasa humanis manusia.⁵ Dalam konteks kekinian, sorotan kepada generasi penerus sebagai bentuk optimisme suatu bangsa, sehingga pendidikan akhlak dinilai sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Jatuh banggunya, jaya bobroknya, tegar rusaknya suatu bangsa akan bergantung bergantung pada akhlak generasi penerusnya.⁶

Syahidin berpendapat dalam Arikel Tian Wahyudi⁷ generasi muda unggul dalam kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik, namun mereka terkendala dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual. Penyebab kendala antara lain karena adanya pemikiran dikotomis yang memisahkan ajaran agama dengan sains dan teknologi. Selain itu, sumber kebenaran *Ilahiyah* yang bersumber dari agama atau wahyu dengan kebenaran ilmiah yang bersumber pada budaya dan rasio adalah bagian dari kesalahpahaman atas dikotomi keilmuan.

Transformasi teknologi menimbulkan polemik yang bagaikan pisau bermata dua, artinya selain sisi positif, terdapat sisi destruktif yang menjadi masalah dalam dunia maya. Alam realitas dalam jejaring online memiliki potensi yang lebih memungkinkan untuk terjadinya penyebaran berita hoax, perundungan maya, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain. Keadaan Keterbukaan hari ini sebagai bentuk Penguatan Kepribadian menjadi salah satu solusi yang perlu dilirik, guna mewujudkan sikap dan sifat yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak, sehingga mampu mempengaruhi diri seseorang saat memilih atau memilah pantas dan tidak pantas, sesuatu yang baik ataupun yang buruk.⁸

Guna mengkategorikan ruang lingkup penelitian, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini dalam ruang lingkup Nilai dan Metode Pendidikan Akhlak pada Era Disrupsi, dengan rumusan masalah antara lain, bagaimana konsep nilai dan metode pendidikan akhlak serta bagaimana cara penerapan nilai dan metode di era disrupsi saat ini. Tulisan ini bertujuan agar mengetahui, memahami tentang bagaimana konsep dan cara penerapan nilai dan metode pendidikan akhlak dalam perspektif islam di era disrupsi.

⁵ Sri Ana Handayani, *Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, (Jember University Press; Jember. Vol. 1, No 1, Oktober 2020). h. 20

⁶ Partono, *Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0*, (LP3M IAIN Faqih Asy'ariah, Kediri ; Dirasah, Vol.3, No.1, Februari 2020). h. 72

⁷ Tian Wahyudi, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* .Vol.3 No 2. 2020. h. 22

⁸ Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo, Semarang, 2019. h.323

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan secara kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Untuk menganalisis data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), Mirzaqon dan Purwako menyatakan dalam artikel jurnal Milya Sari dan Asmendri⁹ analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak

Memaknai Pendidikan Akhlak, maka kita hendak diarahkan untuk memaknai kata akhlak itu sendiri, Akhlak dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian etimologi, Akhlak berarti karakter, *disposition dan moral constitution*.¹¹ Dalam bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul Wawasan al-Qur'an, bahwa "kata akhlak walaupun diambil dari bahasa arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut seperti khuluq, seperti termaktum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4; "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."¹²

Sedangkan menurut Ahmad Amin dalam Kitab al-Akhlaq, bahwa berbicara mengenai akhlak yaitu berbicara tentang baik dan buruk, lebih jauh lagi dia menuturkan bahwa, baik dan buruk merupakan objek dalam studi akhlak.¹³ Dalam buku Etika Dasar Frans Magnis Suseno mengungkapkan bahwa dalam era modern, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia, antara lain, dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa yang harus dipertahankan. Kemudian, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekulerisme dan lain-lain). Dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.¹⁴

Dalam al-Qur'an terdapat gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak, diantaranya adalah akhlak pada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, sebelum akhlak kepada sesama makhluk Tuhan. Oleh karena itu, akhlak kepada Allah Ta'ala (berupa ketaatan) adalah dasar dari diterimanya segala amalan baik kepada sesama makhluk di dunia, seperti memberi harta yang dicintai kepada kerabat, anak, istri, anak-anak yatim, orang miskin, dan musafir, serta kebaikan-kebaikan lainnya. Karena sesungguhnya kesempurnaan akhlak mulia adalah

⁹ Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 6 (1) 2020. h. 47

¹⁰ Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko, Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, *Jurnal BK Unesa*, 8 (1). 2017). h.15

¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. Ke 3, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, , 2002). h. 1

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudui atas pebagai persoalan Umat*. Cet 13, (Bandung, Mizan, 1996). h. 252

¹³ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq*. (Kairo: Kalimat.org, 2011). h. 10

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h. 15

beradab kepada Allah Ta'ala, Rabb semesta alam. Yaitu dengan mengetahui hak Rabb-nya dan bersegera memenuhi hak Rabb-nya dari perkara yang diwajibkan atasnya serta dari sunnah yang dimudahkan atasnya. Sehingga seorang hamba dapat mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah Ta'ala.

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan manusia dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu ketegantungan kepada yang lain. Tumpuan serta ketergantungan adalah kepada sang maha kuasa, yang perkasa, yang maha bijaksana, yang maha sempurna ialah Allah Rabbul 'alamiin, Allah Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT., Al-Qur'an surat al-Zariyat ayat 56 : *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* Alasan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain, Karena Allah SWT yang menciptakan manusia sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat al-Thariq ayat 5-7 yang artinya; *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan ? Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada."*¹⁵ Selain itu, karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya; *"Dan Allah Swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*.¹⁶ Allah SWT menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 12-13 yang artinya; *"Allah SWT lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berpikir."*¹⁷

Akhlak kepada orang tua, kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut, jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia mempunyai hak kemanusiaan yang penuh, Seorang ayah dan ibu merupakan orang yang penting bagi sang anak. Kita sebagai anak sudah semestinya untuk berbakti kepada keduanya dan menghormati keduanya. Tanggung jawab yang mendapat perhatian besar dalam pendidikan keluarga adalah orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya dan mewariskan karakter tertentu sehingga orang tua wajib meluruskan sifat-sifat anaknya yang buruk menurut nilai-nilai yang berlaku. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam ajaran Islam, adalah orang tua wajib menyuruh dan mendidik anak-anaknya untuk mendirikan shalat.¹⁸

¹⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 473

¹⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Quran*, h. 473

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al Quran*, h. 399

¹⁸ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 213-214

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya, bahkan perintah bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah SWT, sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Isra ayat 23-24 yang artinya; *"Dan Tuhanmu menetapkan bahwa janganlah kamu menyembah melainkan kepada-Nya, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika sampai salah seorang mereka itu atau keduanya telah tua dalam pemeliharaanmu (berusia lanjut), maka janganlah engkau katakan kepada keduanya "ah", dan janganlah engkau bentak keduanya, dan berkatalah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, "Hai Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka telah memeliharaiku waktu kecil."*¹⁹

Akhlik kepada sesama manusia, dalam al-Qur'an surat al-Dhuha ayat 9-11 Allah SWT berfirman yang artinya; *"Maka ada pun terhadap anak yatim, maka janganlah engkau hinakan. Dan terhadap orang yang minta (bertanya) maka janganlah engkau hardik. "Dan dapun nikmat Tuhanmu, maka beritakanlah."*²⁰ Ayat ini bermakna bahwa kita sesama manusia janganlah saling menghina dan mengolok-olokkan orang lain karena kita sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Kemudian dalam al-Qur'an surat al-Balad ayat 12-16 Allah SWT berfirman, yang artinya; *"Dan tahukah engkau apa jalan yang mendaki itu? Melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, terhadap anak yatim yang sekerabat atau orang miskin yang kepayahan."*²¹ Maksud dari ayat ini menjelaskan bahwa jalan mendaki adalah jalan yang merajuk pada perbuatan yang baik atau terpuji, atau di jalan yang baik di jalan Allah. Perbuatan konsep "mendaki" dalam ayat ini membebaskan perbudakan (hamba sahaya), memberi makan pada hari kelaparan (dimana seseorang atau suatu kaum tengah kekurangan dalam segi pangan dalam waktu yang singkat atau panjang), terhadap anak yatim yang sekerabat (mengasuh/memelihara anak yatim dan tidak menghardiknya, serta merawat mereka dengan penuh keikhlasan didasari pada ridha illahi), atau orang miskin yang kepayahan (memberi bantuan pada orang yang tidak mampu dalam segi finansial). Bisa ditarik kesimpulan mendaki disini adalah sesuatu yang membantu dalam jalur kebaikan yang merangkul orang-orang yang dalam belenggu kesusahan. Adapun dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 18 Allah SWT berfirman, yang artinya; *"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."*²²

Akhlik kepada diri sendiri merupakan sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa, sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis, misalnya dengan menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, tidak mengabaikan kesehatan jasmani, tidak memburukkan keadaan fisik, berakhlak terhadap akal pemberian Allah SWT, dengan cara berpengetahuan/berilmu, berakhlak terhadap Jiwa dengan sering *bermuhasabah, bermujahada, bermajelis* dan lain sebagainya.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 227

²⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 478

²¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 476

²² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 329

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value*”. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia nilai mempunyai pengertian yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur’an dan Hadis.²³ Adapun menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁴

Dari beberapa definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 99

²⁴ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 14

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai itu sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat keseimbangan atau konflik-konflik.

Jika perbenturan nilai dalam masyarakat masih terus berkembang tanpa adanya penyelesaian, maka timbullah apa yang diidentifikasi oleh ahli ilmu sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran dan belum menemukan pemecahan. Krisis nilai tersebut akan menimbulkan adanya sikap menilai perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.²⁵

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral atau nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu : pertama, dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.²⁶

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan perilaku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran atau nilai islami,
- b. Pendekatan yang merujuk pada sumber asli yaitu al-Qur'an dan hadist, validitas dari hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai islami dapat digali dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pendukung lain yaitu al-qiyas dan ijtihad.²⁷

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan

²⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h. 65

²⁶ Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), h. 9

²⁷ M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.

moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal. Ada tiga ciri utama, yaitu :

- a. Keridhaan Allah SWT merupakan tujuan hidup muslim yang utama
- b. Ditegaskan nilai-nilai Islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.²⁸

Sistem nilai yang dijadikan acuan, yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan ruhaniah seorang muslim adalah nilai yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Dalam konteks pendidikan Islam maka sumber nilai atau etika yang paling sah adalah al-Qur'an dan hadis.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan Islam meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu :

- a. Dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah.
- b. Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.
- c. Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan.²⁹

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap eksese negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

²⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 128-129

²⁹ Said Agil Hussin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 7-10

Trimo dalam Chalijah Hasan mengungkapkan bahwa : “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”.³⁰ Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata *Aqidah*. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan *aqidah* ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.³¹ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam *aqidah* adalah iman atau keyakinan.³² *Aqidah* adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai *aqidah* ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.³³ Jadi *aqidah* adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. *Aqidah* islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, *aqidah* islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan *aqidah* yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman *aqidah* yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman Al-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan *aqidah* yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun Pendidikan Agama Islam”.³⁴ Masa terpenting dalam pembinaan *aqidah* anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang

³⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h. 201

³¹ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet-2 (Jakarta : Raja Wali, 1990), h. 24

³² Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, h. 119

³³ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah Kuswa Dani, (Bandung : Albayan, 1997), h. 108

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, tth), h. 84

diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Didalam al-Qur'an surat Al-nisa ayat 136 termuat ayat yang menyatakan tentang beriman, yang artinya; *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta kitab yang diturunkan Allah SWT. Barang siapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai Aqidah. Dalam keyakinan seperti di atas, perlu kiranya bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anaknya melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.³⁵ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.³⁶ Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.³⁷ Menurut Nurcholis Madjid, dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: *‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak*) berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab *‘abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *“abdi”, abd*) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.³⁸

Abdul A'la al-Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut : “Ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”.³⁹

³⁵ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18

³⁶ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, h. 59

³⁷ Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, h. 60

³⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57

³⁹ Abdul A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung : Pustaka, 1994), h. 107

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 132, Allah SWT berfirman yang artinya; *“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”*.⁴⁰

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Adapun jenis-jenis Ibadah, antara lain adalah Ibadah 'Am yaitu perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Berikutnya, Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Contohnya, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, berpuasa, menunaikan zakat, naik haji ke *baitullah*. Ibadah di atas memiliki pengaruh bagi generasi muda, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut.

Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang memiliki posisi inti dalam struktur ajaran Islam. Nilai penting tersebut dapat kita rujuk melalui dua pendekatan yaitu pendekatan *naqliyah* (normatif) dan pendekatan *aqliyah* (ilmiah). Secara normatif, al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan penegasan gamblang akan keharusan manusia untuk berakhlak mulia yang dimunculkan dalam refleksi tindakan baik itu kata-kata, perbuatan, maupun sikap. Manusia yang dalam dirinya ada manifestasi *ilahiah* yang kemudian diaktualisasikan melalui kemanusiaan sempurna (insan kamil) dengan cerminan akhlak mulia akan mendapatkan pujian dari Allah SWT. Dalam al-Qur'an, Allah memuji hamba-Nya dengan begitu indah, sebagaimana tertuang dalam surat al-Qalam ayat 4 yang artinya; *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.⁴¹ Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21, yang artinya; *“Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik...,”* Al-Qur'an surat al-Syam ayat 7-10, yang artinya; *Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya). Maka Allah*

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 256

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 450

*mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*⁴²

Allamah Thabathabai memaparkan tiga metode pendidikan untuk meraih kesempurnaan dan perbaikan akhlak, yaitu pertama mendidik akhlak dengan tujuan-tujuan keduniawian yang baik, hal ini berarti berhubungan dengan pujian dan celaan di hadapan manusia. Kedua, Mendidik akhlak melalui tujuan-tujuan *ukhrawi* yang mengindikasikan pada pahala dan dosa, ganjaran dan siksaan di *yaumul akhir* kelak. Ketiga, mendidik manusia secara deskriptif dan ilmiah dengan menggunakan ilmu pengetahuan (*ma'arif*) yang tidak menysisakan subjek ketercelaan. Ketiga cara ini handaknya digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang tepat sesuai jenjang dan kemampuan individu.

Mendidik akhlak bagi generasi penerus merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan amanah Allah bagi orang tuanya di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya, serta condong pada sesuatu yang mengotorinya. Jika ia dibiasakan dengan kebiasaan baik maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan begitu pula sebaliknya.⁴³

Adapun metode-metode Pendidikan akhlak yang digunakan dalam meelakukan pembinaan terhadap generasi penerus antara lain :

1. Metode Keteladanan, menurut syahidin metode ini secara mudah dipahami dengan memberikan contoh yang baik kepada generasi penerus baik berupa ucapan ataupun perbaikan.
2. Metode Pembiasaan, Menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang- ulang dan terus menerus.
3. Metode memberi nasihat, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan ahlak pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknua selalu diperdengarkan ditelinga mereka, sehingga apa yang didengarkan tersebut masuk kedalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.
4. Metode cerita (dongeng), dengan metode ini diharapkan anak mampu belajar komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.
5. Metode perhatian/pengawasan, Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu pendidikan dengan cara mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis serta senantiasa menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dari jasmani maupun rohani.⁴⁴

⁴² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 476

⁴³ Ali al-Jumbulani, *Perbandinan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 152

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148

Penerapan Nilai dan Metode Pendidikan Akhlak Era Disrupsi

Guna menerapkan nilai dan metode pada era disrupsi, maka pendidikan perlu melakukan upaya serius untuk membangun dan menjaga moralitas masyarakat agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan generasi muda yang menekankan pada aspek sikap dan perilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa hal penting dan perlu dilalukan para pendidik. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda di era Disrupsi.

Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai *khalifatullah*.

Berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sebagaimana dipaparkan pada penjelasan terdahulu, peserta didik perlu diajarkan bagaimana seorang hamba seharusnya berhubungan dengan Sang Khaliq. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlash kepada Allah, bersandar dan tawakkal hanya kepada-Nya, bagaimana untuk senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, terus menumbuhkan rasa takut kepada adzab-Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, terus menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, tanamkan di dalam jiwanya bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia (*zuhud*) dan sebagainya.

Sementara itu, untuk membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, serta diajarkan kepadanya adab-adab dalam pergaulan. Sifat-sifat terpuji tersebut seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil dsb. Sementara sifat yang harus dijauhi, antara lain: sombong, bangga diri, iri- dengki, kikir, berbohong, mencela, hasud, dan sebagainya. Berkaitan dengan adab-adab yang perlu diajarkan kepada anak, Muhammad Nur Suwaid setelah mengkaji hadis-hadis Nabi tentang adab-adab yang perlu ditanamkan kepada anak, menyebutkan ada sembilan adab yaitu: 1) adab kepada orang tua; 2) adab kepada kepada ulama; 3) adab penghormatan kepada yang tua dan muda (menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; 4) adab persaudaraan (baik saudara sedarah maupun saudara seakidah); 5) adab bertetangga; 6) adab meminta izin; 7) adab makan; 8) adab berbusana dan berpenampilan; 9) adab mendengarkan bacaan Al-Quran.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, ed. Farid Abdul Aziz Qurusy. (Pro U-Media 2012), h. 402-421

Adapun hubungan manusia dengan alam artinya bahwa manusia sebagai khalifatullah di muka bumi memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Alam yang dimaksud adalah binatang, tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan hidup secara umum. Dengan kata lain, seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media serigkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu, di berbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga. Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak.

Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah. Guru dituntut menjadi figur-figur teladan sebagai upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi-pribadi mulia. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru perlu menyadari tanggung jawab pendidikan akhlak generasi muda ini. Kesadaran mereka tentang tanggung jawab ini harus ditumbuhkan dengan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang setiap tingkah lakunya disadari ataupun tidak senantiasa dilihat dan diperhatikan.

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan

dan kemewahan.⁴⁶ Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit hedonisme. Bagi seorang muslim, perilaku hedonis merupakan perilaku yang perlu dihindari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, yang artinya; “*Janganlah kamu bersenang-senang. Karena hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang suka bermewah-mewahan.*”⁴⁷

Teknologi informasi yang tidak dapat lepas dari kalangan remaja dan pemuda saat ini menjadi salah satu faktor tumbuhnya budaya hedonis. Remaja maupun pemuda saat ini dimudahkan untuk mengakses berbagai kontens hiburan yang tidak terbatas. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas menjadi magnet tersendiri yang sulit dihindari. Disisi lain, pemerataan akses internet di Indonesia yang semakin meluas merupakan gerbang bagi masuknya budaya asing. Arus budaya global yang tidak sedikit jauh dari nilai-nilai akhlak, terus menerus-menerus menerpa masyarakat, dan disadari atau tidak telah diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa filter. Dengan kondisi di atas, maka para pendidik perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri. Membiasakan peserta didik dalam kesenangan dan kemewahan, hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi kepada hasil tanpa mementingkan proses. Padahal spirit perjuangan (jihad) dalam menjalankan sebuah proses merupakan sunnatullah bagi tercapainya hasil yang optimal dan inti dari pendidikan.

Keempat, hal lain berikutnya yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.⁴⁸ Untuk mempererat hubungan di antara pendidik dan peserta didik, seorang pendidik perlu menunjukan perhatian terhadap mereka, berinteraksi dengan budi pekerti yang baik, dan mendoakan peserta didiknya. Perhatian yang ditunjukan dapat berupa menanyakan kabar maupun kondisi mereka, menghafal nama-nama mereka dsb. Berkaitan dengan perilaku yang baik misalnya dengan senantiasa bermuka manis atau senyum, lemah lembut, dan perilaku-perilaku yang mulia lainnya. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Aisyah radiyallahu ‘anha, bahwa beliau ditanya, “bagaimana sikap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika sedang berada di rumah-nya?, maka Aisyah menjawab, “*Beliau adalah orang yang senantiasa tersenyum dan bermanis muka, sama sekali belum terlihat beliau menjulurkan kedua kakinya di hadapan para shabatnya.*”

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam*, Jilid 1 (Beirut: Darusalam, 1992), h.214

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam*, Jilid I, h. 182

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 18-

Kelima, Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri.⁴⁹ Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut: 1) metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; 2) bersifat luwes, dan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan dan suasana proses pembelajaran; 3) senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; 4) menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan ilmiah; 5) mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati; 6) memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.

Diantara contoh metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: metode pembiasaan, metode nasehat (dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang), metode kisah qu'ani dan nabawi, metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) dsb. Dari beberapa metode tersebut, para pendidik harus menyadari bahwa hakikatnya tidak ada metode yang ideal untuk semua materi dalam segala suasana dan kondisi. Oleh karenanya, penting bagi pendidik untuk memperhatikan suasana, peserta didik, materi, dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri.

Keenam, pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Pemaknaan terma “lingkungan” di era digital tentu berbeda dengan pemahaman “lingkungan” pada masa lalu yang dibatasi oleh ruang dan batas geografis. Jika pada masa lalu masyarakat berinteraksi hanya melalui pertemuan fisik bertatap-muka dalam satu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi disamping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi social melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas.⁵⁰ Oleh sebab itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas “membangun” dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang digunakan adalah “mengontrol” yang dapat dimaknai dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan prilaku digital atau online peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi yang kian hari kian pesat merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Realitas yang menurut Fatih Syuhud tidak dapat dilawan kecuali dengan beruzlah atau mengasingkan diri ke hutan. Sedangkan sikap lari dari kenyataan bukanlah sikap yang tepat dan bijak. Hal itu karena tugas manusia hidup adalah memecahkan masalah,

⁴⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), h. 137

⁵⁰ Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: UII, Ri'ayah, V.4. (01) 2019, h. 42

menyebarkan dakwah dan bukan lari darinya. Sementara itu, sifat asal teknologi sendiri adalah mubah. Sehingga halal atau haram bergantung kepada penggunaan manusia itu sendiri. Teknologi digital sendiri sebagaimana sarana pada umumnya, memiliki potensi yang bersifat positif, konstruktif dan destruktif. Dari perspektif pendidikan, seyogyanya para pendidik melihat perkembangan teknologi dan fenomena yang terjadi yang mengiringinya sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan berupaya memahami karakteristik yang ada padanya. Sehingga para pendidik mampu menggunakannya sebagai sarana edukatif yang mendukung bagi perkembangan peserta didiknya.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak bagi generasi muda adalah kebutuhan primer pada setiap masa termasuk di era ini. Hegemoni media teknologi dalam kehidupan generasi muda menjadi tantangan baru bagi mereka dalam menjalani kehidupan modern. Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, tapi pada saat bersamaan juga menghadirkan berbagai problema baru yang tidak sedikit, yang salah satunya adalah problem akhlak. Meluasnya problem akhlak dewasa ini menunjukkan semakin pentingnya penguatan pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak. Adapun langkah-langkah yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda yang khas saat ini, yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukkan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materialime yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta; 6) membangun dan mengotrol lingkungan peserta didik (lingkungan sekitar dan pengaruh media online). Dengan mengupayakan langkah-langkah tersebut, harapanya akan terbentuk pribadi-pribadi berakhlak yang siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlaq*. Kairo, Kalimat.org, 2011.
- Anshari, Endang Syafruddin , *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet. Ke 3, 2002.
- Azmi, Muhammad, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*, Yogyakarta : CV. Venus coomperatioan, 2006.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penterjemah Kuswa Dani, Bandung : Albayan, 1997.
- Handayani, Ana Sri, *Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis*, Jember University Press; Jember. Vol. 1, No 1, Oktober 2020.

- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Al-Jumbulani, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Quran*, Surabaya : Bina Ilmu, 2007.
- Al-Maududi, Abdul A'la, *Dasar-dasar Islam*, Bandung : Pustaka, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Hussin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Muthohar, Sofa, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press,
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Partono, *Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0*, LP3M IAIN Faqih Asy'ariah, Kediri ; Dirasah, Vol.3, No.1, Februari 2020.
- Rony, Aswil, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, Padang : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.
- Salahuddin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011.
- Sari, Milya dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 6 (1) 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan, 1996.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdullah Hafizh, *Prophetic Parenting*, ed. Farid Abdul Aziz Qurusy, Pro U-Media 2012.
- T.A. Mirzaqon dan Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. (Jurnal BK Unesa 8(1). 2017).
- Thoaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- , dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- , *Tarbiyyatul Awlad Fil Islam Jilid 1*, Beirut: Darusalam, 1992.
- Wahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)* Yogyakarta: UII, Ri'ayah, V.4 (01) 2019.
- Wahyudi, Tian, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda DI Era Disrupsi, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.3 No 2. 2020.
- Zakaria, Teuku Ramli, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994.